

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK USIA 5-10
TAHUN (STUDI DI DESA PENDINGAN KECAMATAN MUARA
LAKITAN KABUPATEN MUSI RAWAS)**

Tika Hartati
Mahasiswa Prodi PAI UIN Raden Fatah Palembang
Fitri Oviyanti dan Sukirman. Dosen UIN Raden Fatah Palembang
Email: tikahartati22@gmail.com

ABSTRAK

Kajiannya dilatar belakangi yang mana pemahaman orang tua anak tentang agama Islam masih kurang, baik segi hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Contohnya pada saat di rumah, anak tidak mendapat bimbingan kerohanian seperti bimbingan sholat, karena orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, dimasyarakat sering kali tidak menghargai teman sebayanya serta tidak bersikap dan berperilaku sopan terhadap orang tua yang lebih tua darinya. Karena orang tuanya hanya sibuk mencari nafkah lahiriyah anaknya tanpa memikirkan nafkah batiniyahnya. Hal yang seperti ini jika tidak ada penanganan akan menjadikan anak tidak menghormati norma-norma yang ada, anak tidak akan patuh kepada agamanya, mengabaikan nasehat orang tuanya dan akan berdampak terhadap pergaulan di masyarakat. Permasalahan penelitian ini: mengetahui peran orang tua dalam membina akhlak anak usia 5-10 tahun (studi di desa pendingan kecamatan muara lakitan kabupaten musi rawas). untuk mengetahui dampak positif orang tua dalam membina akhlak anak usia 5-10 tahun (studi di desa pendingan kecamatan muara lakitan kabupaten musi rawas).

Peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah bisa di katagorikan sangat baik, macam-macam peran orang tua : sebagai suri tauladan, instruksi, pendidik, pengawas, pembimbing dan kasih sayang. Faktor pendukung: faktor Pembawaan, faktor keadaan keluarga di rumah, faktor lingkungan yang baik, faktor perhatian orang tua dan Faktor penghambat: pengetahuan orang tua tentang agama Islam, lingkungan pergaulan, keterbatasan waktu bersama anak. Akhlak anak usia 5-10 tahun di desa Pendingan sudah sangat baik, walaupun ada sebagian yang kurang.

Keywords: *Peran Orang Tua, Membina Akhlak Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan menjadi sarana utama untuk yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi di balik itu semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntunan hidup yang meningkat pula.²

Begitupun Pendidikan Islam yang dituangkan dalam sistemnya yang mempunyai dasar ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. dengan tujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat.³

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Hal ini dijelaskan dan tercantum di dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.

Pendidikan In-formal terutama berlangsung di tengah keluarga. Keluarga adalah pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai Ilahiyah dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak.⁵

Untuk mendidik anak berkarakter mulia, peran orang tua dan keluarga sangat penting dan utama. Dikatakan penting, karena pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan di keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% permasalahan anak bersumber keluarga. Fungsi keluarga adalah berkembang baik, mensosialisasi atau

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafiko Telindo Pers, 2011), hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 2

³ Pratama, I., & Zuhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.

⁴ Rama Setya, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Cv Rama Edukasitama, 2013), hlm.1

⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 17

mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jumbo). Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi pemeliharaan, dan penempatan anak dalam masyarakat, pemuas ketuhanan perseorangan, dan kontrol sosial.⁶

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga itu merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak.⁷ Ketika lahir perkembangan otak bayi sudah selesai dan dimulailah perkembangan fungsi otak bayi, begitu halnya yang menyangkut masalah pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak memahami kehidupan yang akan dijalani, orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya mendidik anak-anaknya.⁸

Fase perkembangan anak ialah sebagai berikut, (1) fase bayi 0-1 tahun pada fase ini bayi menelan dari semua indra, (2) fase anak-anak 1-3 tahun, pada fase ini anak-anak belajar melakukan pembatasan dan control diri dan menerima control dari orang lain, (3) fase bermain 3-6 tahun, pada fase identifikasi dengan orang tua mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu dan imajinasi, (4) usia sekolah 6-12 tahun, pada usia ini dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya, pada usia ini keinginan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi kemampuan.⁹

Anak usia 5-10 tahun berjumlah 161 jiwa, 83 laki-laki dan 78 perempuan, anak usia ini retan dengan menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu, Anak pada usia ini ingin bebas dari orang tuanya, meski masih bergantung dari orang tuanya terkadang anak melanggar kaidah dan aturan. Kepribadian pada kaidah dan aturan tersebut hanya disebabkan oleh rasa takut oleh hukuman. Terkadang anak mengabaikan kaidah dan aturan sebagai bentuk pemberontakan jiwa.¹⁰ Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemelihara, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan, selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk berkembang yang cukup baik

⁶Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, (Bekasi: Pt Tujuh Samudera Alfath, 2011), hlm. 150

⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008), hlm. 53

⁸*Ibid*, hlm. 53

⁹Zuhdiya, *Psikologi Agama*, (Palembang: Cv Grafika Telindo, 2009), hlm. 5

¹⁰Akhmal Hawi, *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*, (Palembang : Iain Raden Fatah Press, 2006), hlm. 56

dalam kehidupan dan setiap anak dilahirkan, telah membawa karakter dan sifatnya sendiri.¹¹

Anak juga dilatih untuk bersikap objektif dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri dan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri. Dan mencoba mencari teman yang banyak. Termasuk juga telah membawa kecerdasan emosional dalam dirinya. Semua itu akan sangat mempengaruhi kepribadian. Bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses semuanya itu telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi. Sebenarnya anak memulai hidupnya dengan potensi yang baik untuk berkembang emosional.¹²

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan binaan akhlak yang mulia terhadap anak seperti pembiasaan/pendidikan, suri tauladan, perhatian, motivasi, pujian, pemeliharaan, nasehat dan hukuman, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak.¹³ Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara, dan agama.

Peran orang tua dalam membina akhlak anak di lingkungan desa pendingan kecamatan muara lakitan kabupaten musi rawas perlu peneliti bahas melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat lingkungan desa pendingan yang pada dasarnya mayoritas Islam tetapi tingkat pemahaman tentang agama Islam masih kurang. Sehingga untuk pengembangan sumber daya manusia yang utama harus diprioritaskan adalah pengetahuan tentang agama Islam yang mana harus merupakan pondasi awal yang harus dibekali kepada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas peran orang tua dalam membina akhlak anak. Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.¹⁴ Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita

¹¹Ali Samil, *Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Yang Sukses*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 19

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 167

¹³Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), hlm. 44

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

pendek.¹⁵ Data yang akan dikumpulkan adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak. Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas peran orang tua dalam membina akhlak anak. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan (*deskriptif*) penelitian yang obyektif, detail dan cenderung menggunakan analisis.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari anak, orang tua, dan kepala desa.

2. Data Sekunder Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

3. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.

Selanjutnya Teknik Analisa Data. *Pertama* reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Kedua*, data display (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Ketiga*, Verifikasi adalah tahapan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

¹⁵A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 251

¹⁶*Ibid.*, hlm. 40

HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan

Peran orang tua menurut Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga* mengatakan orang tua sebagai teladan adalah orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah di contohkan, Dimana sesuatu yang patut dan ditiru atau baik untuk dicontoh.¹⁷ Dengan demikian keteladanan orang tua adalah suatu perbuatan atau tingkah laku baik, yang patut ditiru oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jon selaku ayah dari adik Yanti dan sebagai kepala keluarga Beliau mengatakan: Peran orang tua sebagai teladan artinya seorang orang tua mempunyai akhlak yang baik untuk di contoh dan ditiru dengan baik kepada anaknya, kemudian orang tua agar bisa merencanakan, melaksanakan, mengawasi suatu pelaksanaan akhlak yang akan dilaksanakan ataupun yang sudah dilaksanakan seperti contohnya, berdoa sebelum tidur, berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa dan teman-teman lainnya, mengerjakan ibadah sesuai peraturan dirumahnya.¹⁸

Yanti Selaku putri Bapak Jon mengatakan bahwa: Dari saya kecil sampai besar sekarang bapak saya selalu mengajarkan dan mencontohkan akan hal kebaikan yang di lakukan bapak saya, misalnya berdo'a sebelum dan sesudah makan, berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, mengerjakan ibadah dengan rajin dan alhamdulillah saya sampai sekarang melaksanakan itu semua.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Pendingan. Dari hasil observasi tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Bapak Jon, orang tua mencontohkan kepada anak dengan keteladanan yang baik kepada anak seperti; *Pertama*, orang tua mencontohkan dengan cara mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat, sholat maghrib dan tadarusan secara bersama. *Kedua*, orang tua mencontohkan kepada anaknya untuk disiplin dalam mengaji setiap malamnya. *Ketiga*, orang tua mencontohkan kepada anak berpakaian rapih sebagaimana peraturan dirumahnya. *Keempat*, sebelum masuk rumah dan keluar rumah dimulai orang tua mencontohkan agar anak berdoa dulu sebelum masuk dan keluar rumah.²⁰ Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi di atas bahwa orang tua di desa Pendingan sudah melakukan perannya sebagai orang tua teladan dengan cara mencontohkan, merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan dalam akhlaknya agar mendapatkan sesuai apa yang diharapkan dan beliau melaksanakan sholat dhuha, zhuhur, tugas tepat waktu, mematuhi peraturan yang di buat di rumah, agar tertanamnya lingkungan yang akhlak mulia.

¹⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 162

¹⁸Jon, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 10 April 2018, Pukul 19.00 WIB

¹⁹Yanti, Anak usia 8 tahun, *wawancara*, Rabu, pada Tanggal 10 April, pukul 20.00 WIB

²⁰Hasil Observasi Peneliti, Selasa, pada tanggal 16 Januari 2018, Pukul 08.15 WIB.

B. Peran Orang Tua Sebagai Instruksi

Peran orang tua menurut Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga*, orang tua sebagai Instruksi artinya orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyuruh anak untuk sholat dan mengaji.²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak sekerik selaku orang tua dari safarudin dan sebagai kepala keluarga Beliau mengatakan: peran orang tua sebagai Instruksi yang artinya orang tua yang memberikan perintah kepada anak untuk sholat dan mengaji terus menerus sebagaimana dicontohkan oleh orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan perintah kepada anak karena perintah adalah suatu dorongan agar anak senantiasa untuk belajar lebih giat dan rajin.²²

Safarudin selaku putra bapak sekeri mengatakan: Bapak saya membiasakan dan memerintahkan saya untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bapak saya selalu mengajak saya sholat dan mengaji, dan mengatakan bahwa anak laki-laki itu lebih baik sholat di masjid dari pada di rumah, jadi saya selalu sholat di masjid.²³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Pendingan, orang tua melakukan perannya sebagai instruksi dalam membina akhlak anak dengan cara mengajak anak untuk melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan mengaji, sholat tepat waktu, memberikan hadiah kepada anak jika di sekolah dia berprestasi agar semangat untuk belajar dan mematuhi peraturan sekolah.²⁴ Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Pendingan sudah melakukan perannya orang tua sebagai instruksi dengan cara beliau menciptakan lingkungan akhlak mulia yaitu, melaksanakan ibadah, membina akhlak mulia memberikan motivasi kepada anak secara terus menerus agar anak lebih bersemangat lagi dalam menuntut ilmu.

C. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua menurut Rama Setya mengatakan orang tua sebagai pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para anak-anaknya dan lingkungannya, karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan pribadi anak baik rohani ataupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁵ Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Orang tua harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Orang tua juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Sri Lestari *Op., Cit* , hlm. 163

²²Sekerik, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 11 April 2018, Pukul 13.00 WIB

²³Safarudin, Anak usia 9 Tahun, Rabu, pada tanggal 11 April 2018, pukul 15.00 WIB

²⁴Hasil Observasi Peneliti, Kamis, pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 08.00 WIB

²⁵Rama Setya, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: CV. Rama Edukasitama, 2013), hlm. 8-10

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ishar Beliau mengatakan: orang tua sebagai pendidik adalah dimana seorang orang tua merencanakan, membimbing, mengawasi, menasehati, melatih, menilai, memberi hukuman, dan teladan agar kelak anaknya menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara juga berakhlak yang mulia. sesuai apa yang diharapkan oleh keluarganya.²⁶

Imel Laura selaku putri bapak ishal mengatakan: Ayah saya selalu mengajarkan saya pada hal yang baik, seperti mendidik saya untuk menerjakan sholat lebih tepat waktu, mengajarkan mengaji dengan bacaan yang benar dan mengerjakan tugas sekolah dengan jujur.²⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Pendingan, orang tua melakukan perannya sebagai pendidik dengan cara kepala keluarga memberikan peraturan dirumah, pelaksanaan ibadah, pelaksanaan kegiatan tadarusan dan ini semua bentuk dari bimbingan, pengawasan, melatih, dan evaluasi. Dengan berikan peraturan seperti itu Alhamdulillah anak sudah melaksanakannya dengan baik namun ada juga sebagaian tidak melaksanakan dengan baik.²⁸ Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan orang tua di desa Pendingan sudah melakukan perannya orang tua sebagai pendidik dengan cara membimbing, melatih, menasehati, mengawasi dan memberi hukuman baik itu dalam rumah ataupun di lingkungan masyarakat serta perlu dikembangkan kembali penanaman akhlak yang mulia agar berhasil sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua kepada anaknya.

D. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Peran orang tua menurut Sunaryo mengatakan orang tua sebagai pengawas adalah dimana orang tua mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara efektif baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungan masyarakat, karena pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi lingkungan tempat anak tersebut berada.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Suka selaku orang tua dari Revi. Beliau berpendapat: Sama mengatakan peran orang tua sebagai pengawas, yaitu dimana orang tua mengawasi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan baik di rumah maupun saat anak saya bermain bersama temannya, dalam melaksanakan sholat duha, zhuhur dan tadarusan. Biar anak saya terbiasa melaksanaknnya semua dan menjadi anak yang baik kedepannya, menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan bernegara³⁰

Revi selaku putri dari bapak Suka mengatakan: Saya selalu di awasi bapak saya dalam melaksanakan tugas rumah, tugas sekolah sholat, mengaji dan saat bermain bersama temannya, Alhamdulillah saya terbiasa dengan itu selalu

²⁶Bapak Ishar, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 12 April 2018, Pukul 15.30 WIB

²⁷Imel laura, Anak berusia 7 Tahun, *Wawancara* , Kamis pada tanggal 12 April 2018 pukul 17.00 WIB

²⁸Hasil Observasi Peneliti, Jum'at, pada tanggal 19-20 Januari 2018, Pukul 09.00 WIB.

²⁹Sunaryo, *Sosiologi Konsep Keluarga*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), hlm. 68

³⁰Suka, Kepala keluarga, *Wawancara*, Jum'at, pada tanggal 13 April 2018, Pukul 09.00 WIB

melaksanakan hal-hal yang baik dan sholat maupun mengaji bersama teman-teman saya³¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Pendingan. Dari hasil observasi tidak jauh berbeda dengan yang di jelaskan oleh bapak Suka, orang tua mengawasi anaknya dengan baik; Pertama, orang tua mengawasi anaknya saat mau pergi sekolah dan pulang sekolah bahkan ada orang tua yang menunggu anaknya pulang dari sekolah di kantin sekolah. Kedua, Orang tua mengawasi anaknya saat bermain bersama teman-temannya. Ketiga, orang tua mengawasi anaknya saat mau mandi di sungai. Keempat, orang tua yang selalu mengawasi anaknya saat mau sholat, mengaji.³²

Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan orang tua di desa Pendingan sudah melakukan perannya sebagai pengawas dengan cara orang tua mengawasi kelakuan anaknya tersebut baik itu dalam bentuk belajar, ibadah dan lain-lain. Namun waktu yang dibutuhkan orang tua sangat sedikit dalam mengawasi anaknya karena orang tua terlalu sibuk mencari nafkah, tetapi ada juga orang tua yang hanya bekerja di rumah, sehingga bisa mengawasi anaknya kapanpun terutama dalam membina akhlaknya.

E. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Peran orang tua menurut Nina Lamatenggo mengatakan orang tua sebagai pembimbing adalah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing orang tua harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.³³

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Fitri. Beliau berpendapat: Orang tua sebagai pembimbing adalah dimana tugas dan tanggung jawab orang tua membimbing anaknya untuk lebih baik lagi kedepan. Agar anak tidak tejerumus kedalam pergaulan yang buruk, maka dari itu saya selaku orang tua mengontrol apa saja kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah, saya juga membimbing anak saya untuk lebih mandiri misalnya, bangun tidur sendiri tanpa harus di bangunkan, tidur tepat waktu dan berteman dengan orang yang bisa membawakan kepada kebaikan.³⁴

Rindiani selaku putri ibu Fitriani mengatakan: Dari saya berumur lima tahun. Ibu saya sudah membimbing saya untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Ibu saya memberi arahan kepada saya untuk bangun subuh melaksanakan sholat bersama orang tua saya dan membersihkan tempat tidur saya, dan sampai sekarang saya masih di bimbing dan diarahkan ibu saya.³⁵

³¹Revi, anak usia 10 tahun, *Wawancara*, Jum'at pada tanggal 13 April 2018, Pukul 11.00 WIB

³²Hasil Observasi Peneliti, Kamis, pada Tanggal 11 Januari 2008, pukul 07.00 Wib

³³Nina Lamatenggo, *Op.,Cit*, hlm. 5

³⁴Fitri, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Minggu dan Senin, pada tanggal 8-9 April 2018, Pukul 09.00 WIB.

³⁵Rindiani, Anak usia 5-10 tahun, *Wawancara*, Senin pada tanggal 10 April 2018, pukul 16.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Pendingan. Dari hasil observasi tidak jauh berbeda dengan jelaskan oleh ibu Fitriani, orang tua yang selalu membimbing anaknya, pada saat main anaknya mengalami kesulitan ibu Fitriani langsung membimbingnya mengasikan cara agar kesulitan tersebut cepat selesai, dengan mengaji, ibu Fitri mengajari bacaan yang benar kepada anaknya.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di desapendingan, maka peran orang tua dalam membimbing anaknya sudah cukup baik, karena orang tua ikut berperan penting dalam membina anaknya di kehidupan sehari-hari, walaupun masih ada orang tua yang masih kurang dalam membimbing dan membina anaknya karena kurang waktu bersama anaknya.

F. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun

1. Faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak usia 5-10 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendukung dengan memberikan dorongan serta semangat yang di berikan orang tua anaknya dan penghambat suatu kendala yang muncul mengakibatkan kurang efektif peran orang tua dalam membina anak. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membina anak peneliti melakukan observasi dan wawancara.

a. Faktor Pembawaan

Menurut Dalyono pendidikan Pembawaan adalah setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu Ini berarti, bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemidahan dari cairan-cairan dari pihak orang tuanya, disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisis, psikologis, maupun lingkungan sosial.³⁷

faktor pembawaan ialah sifat kecenderungan yang dimiliki orang tua atau kebiasaan orang tua akan berpengaruh terhadap akhlak anak, misalnya sikap orang tua yang demokratis. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anak nya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Orang tua yang sudah ada faktor pembawaan lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya orang tua yang selalu mengetuk pintu sebelum masuk rumah tanpa disadari anaknya juga bisa langsung mempunyai sifat tu, karena sudah dari pembawaan orang tuanya

b. Faktor keadaan keluarga di rumah

Menurut Kahar Mansyur orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, hubungan yang harmonis, penuh

³⁶Hasil Observasi Peneliti, Jum'at, pada tanggal 12 Januari 2018, pukul 14.00 WIB

³⁷Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cpta, 2007), hlm. 120

kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.³⁸ faktor yang dimaksud ialah faktor tentang bagaimana keadaan dirumah orang tuanya, jika keadaan rumah tersebut damai tentram, peran orang tua dalam membina anaknya akan baik, dari segi manapun perhatiannya, kasih sayangnya dan lain-lain, tetapi sebaliknya jika keadaan rumah kurang bagus peran orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anaknya

c. Faktor lingkungan yang baik

Pengertian lingkungan hidup menurut menurut Dalyono bahwa lingkungan hidup adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada didalamnya manusia dan segala tingkah perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasah hidup yang lainnya. Dengan demikian bahwa tercakup segi lingkungan budaya dan segi lingkungan fisik.³⁹

d. Faktor Perhatian Orang Tua

Menurut Zakiya Derajat Anak menerima saja yang apa dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah.⁴⁰

2. Faktor penghambat

a. Faktor Ilmu Pengetahuan Orang Tua Tentang Ajaran Agama Islam

Menurut Kahar Mansyur membina akhlak dan moral bahwa Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama bagi anak, maka sepatutnya ia memiliki kepribadian yang baik dan berkahlak yang bagus. Minimnya pengetahuan orang tua akan ajaran agama Islam maka proses binaan akhlak yang dilakukan orang tua tidak maksimal karena tidak ada apa yang akan di ajarkan dan di sampaikan kepada anak-anaknya.⁴¹

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskan menjelaskan dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran, menurutnya kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan.⁴²

c. Faktor Pengasuhan Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Dalam buku Psikologi Kepribadian Frued menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak.⁴³ salah satu faktor penghambat peran orang tua untuk bersama anak adalah faktor pengasuhan keterbatasan waktu dalam membina anak. Faktor keterbatasan waktu dalam membina anak

³⁸Kahar Mansyur, *Membina Moral Dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

³⁹Dalyono, *Op., Cit*, hlm. 122

⁴⁰*Ibid.*, hlm.70

⁴¹Kahar Mansyur, *Op., Cit*, hlm.41

⁴²Hendrianti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.9

⁴³Petrus Sardjonoprito, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Jaya Offset, 2005), hlm. 12

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dengan teori yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :1. Peran orang tua dalam membina akhlak anak terdapat lima point yaitu: a. Sebagai suri tauladan ialah orang tua harus mencontohkan yang baik kepada anaknya, b. Sebagai instruksi ialah orang tua harus memerintah kepada anaknya yang bagus, baik dari pekerjaan maupun sifat dan tingkah laku. Sebagai pendidik, dimana orang tua harus mendidik, membina anaknya, d. Sebagai pengawas, orang tua harus mengawasi anaknya apa yang ia lakukan sehari-hari. Sebagai pembimbing, orang tua harus membimbing anaknya, f. Memberikan kasih sayang kepada anak.

karena orang tua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mencontohkan kepribadian dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, keluarga adalah tempat dimana anak untuk pertama kali belajar tentang akhlak, namun berdasarkan teori yang ada tentang akhlak anak, orang tua belum memahami bagaimana cara membina akhlak anak menurut teori, tetapi walaupun orang tua belum memahami teori yang ada, setiap orang tua menginginkan anaknya untuk mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Anak Desa Pendingan. *Wawancara*. Senin. 16- 20 April 2018. Pukul 09.00 WIB
- Alpiyanto. 2011 *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati* Bekasi: PT Tujuh Samudera Alfath
- Al-Qur'an Terjemahaan, Surat An-Anfal:28
- Arifin Bambang Samsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Derajat Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Pendidikan Agama Islam Palembang: Peprustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Hakim Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Hamzah. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawi Akhmal. 2006. *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Dalam Islam Palembang* : IAIN Raden Fatah Press.
- Hawi Akhmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hermawai. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [Http://Www.Blogspot.Com/2012/09/Pengetian Pembinaan Diakses Hari Senin, Tanggal 8 Jaunuari 2018.Pukul. 20.15 Menit](http://www.Blogspot.Com/2012/09/Pengetian%20Pembinaan%20Diakses%20Hari%20Senin,%20Tanggal%208%20Jaunuari%202018.Pukul.%2020.15%20Menit)
- Ikhsan Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. 2006. Jakarta: Renera Cipta
- Jalalludin. 2006. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Jusuf Chusman. 2009. *Akhlak Sunah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mahjuddin. 2006. *Kuliah Akhla-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia

- Mahjuddin. 2009. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia
- Mansyur Kahar. 2014. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martini. 2018. *Perkembangan dan pengembangan anak usia kanak-kanak*, Jakarta:Grasindo
- Masyhur Kahar. 2006. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prasetyo Bambang Dkk. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pratama, I., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127
- Robert. *Perkembangan Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: CV Jemmars
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafiko Telindo Pers
- Samil Ali. 2008. *Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Yang Sukses*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sani Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT BUMI Aksara
- Sardionoprito Petrus. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Jaya Offset
- Setya Rama. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: CV. Rama Edukasitama
- Sobry. 2007. *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Mataram: NTP Press
- Sobur Alex. 2006. *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*. Jakarta: PT Gunung Muli
- Sofyan. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suhendi Hendi. 2006. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Seti
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunaryo. 2014. *Sosiologi Konsep Keluarga*. Jakarta: Bumi Medika
- Susanto Agus. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tafsir Ahmad. 2007. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thoha Chatib, 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Ulwan Abdullah Nasih. 2008. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Yahya Imam. 2007. *Upaya Pembinaan Akhlak* Bandung: remaja Rosdakarya
- Yanti, Anak usia 8 tahun, wawancara, Rabu, pada Tanggal 10 April, pukul 20.00 WIB
- Yanti. Anak usia 8 tahun. Wawancara. 10 April 2018 pukul 20.00 WIB
- Yusuf A. Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Yusuf Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zaini Herman. 2015. *Kompetensi Guru Pai*. Palembang : Noerfikri
- Zainuddin. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhdiya. 2009. *Psikologi Agama*. Palembang: CV Grafika Telindo.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha